



Jurnal Bakaba
Volume 8, Nomor 2, Bulan Juli-Desember, 2020

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Yulisa Teti, Refni Yulia dan Zulfa

Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 1, Nomor 1, November-Februari 2020

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Yulisa Teti, Refni Yulia dan Zulfa, 2020. Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 1999-2018. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 2, bulan Juli-Desember, 2020: 57-65.

Copyright © 2020, Jurnal Bakaba

ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 1999-2018

Yulisa Teti¹, Refni Yulia², Zulfa³

¹Yulisa Teti

Email : ichai9600@com

⁴Refni Yulia

Email : refniyulia17@gmail.com

³Zulfa

Email : zulfaeva75@gmail.com

ABSTRACT

Sioban village has existed since 1945, when the government system was still in the form of a Nagari, since 1999, Sioban village began to undergo changes, because Mentawai District had separated itself from Padang Pariaman Regency and established its own district, namely the Mentawai Island Regency. The Mentawai Island carry out governance, starting from the division of the sub-district in 2009 in the Mentawai Islands, including the Sipora sub-district, which is the capital of the Sioban sub-district, which is divided into the North Sipora District and the South Sipora District. Based on the results of research since the establishment of the Mentawai Island District, the aim of which is to get out of its backwardness, has not been seen in Sioban Village, South Sipora Subdistrict, because it is seen from the development of the village, infrastructure and social communities that are still lagging behind. You can see that in the village at this time there is no internet network, telephone network is still difficult. Judging from the original Mentawai traditions, the village community, the village community has no longer been preserving these original traditions since the existence of government policies.

Keyword : *Village Development, Sioban, Culture*

ABSTRAK

Desa Sioban sudah ada sejak tahun 1945, ketika sistem pemerintahan masih berupa nagari, sejak tahun 1999 desa sioban mulai mengalami perubahan, karena Kabupaten Mentawai telah memisahkan diri dari Kabupaten Padang Pariaman dan mendirikan kabupaten sendiri yaitu Mentawai. Kabupaten Pulau. Pulau Mentawai melaksanakan pemerintahan, dimulai dari pemekaran kecamatan pada tahun 2009 di Kepulauan Mentawai, termasuk di Kecamatan Sipora yang merupakan ibu kota dari Kecamatan Sioban yang terbagi menjadi Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan. Berdasarkan hasil penelitian sejak berdirinya Kabupaten Kepulauan Mentawai yang bertujuan untuk keluar dari ketertinggalannya, belum terlihat di Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan, karena dilihat dari perkembangan desanya, infrastruktur dan komunitas sosial yang masih tertinggal. Terlihat bahwa di desa saat ini belum ada jaringan internet, jaringan telepon masih sulit. Dilihat dari tradisi asli Mentawai yaitu masyarakat desa, masyarakat desa sudah tidak lagi melestarikan tradisi asli tersebut sejak adanya kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: *Pembangunan Desa, Sioban, Kebudayaan*

PENDAHULUAN

Desa-desanya di Mentawai masing-masing menyimpan cerita baik dari segi masyarakat, kebudayaan, tradisi serta sejarah terbentuknya desa itu sendiri. Sejarah desa masih menarik sejarawan, karena hampir semua peristiwa sejarah berawal dari pedesaan. Desa memiliki ciri khas yang berbeda-beda karena masing-masing desa melalui proses sejarah yang panjang. Demikian halnya dengan Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Mentawai.

Desa Sioban adalah desa yang terletak di Pulau Sipora bagian Selatan, tepatnya di Kecamatan Sipora Selatan. Posisi desa berada di kawasan hutan yang cukup luas. Desa Sioban merupakan desa yang paling maju, desa ini sempat akan dijadikan pusat pemerintahan kabupaten Kepulauan Mentawai, namun karena masalah lokasi desa yang sangat jauh, Tua Pejat yang menjadi pusat Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini. Karena itu perkembangan Desa Sioban menurun dari segi SDA, Perekonomian dan Pendidikan di Desa Sioban masih tergolong rendah.

METODE PENELITIAN

Heuristik sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau arsip sejarah. (Sjamsudin, 2012) Dalam pengumpulan data primer untuk

melengkapi dan menambah sumber dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pemuka adat Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan. Adapun sumber sekunder yang digunakan bentuk Buku, Skripsi, Artikel, Jurnal dan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kritik Sumber, dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Yaitu pengolahan data atau analisis sumber informasi baik internal maupun eksternal. Analisis sumber ini dilakukan untuk menguji keaslian informasi tentang Desa Sioban yang diperoleh dari data yang didapat, dengan mengadakan wawancara infoman. Sedangkan kritik eksternal dilakukan dengan menguji keaslian dokumen tentang kajian yang diteliti. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang didapat dalam observasi di Desa Sioban lalu dikritik, dihubungkan, dan dikaitkan satu dengan yang lainnya hingga menjadi fakta yang konkret. Setelah fakta-fakta tersebut dihubungkan dengan satu sama lain dan sudah menjadi satu rangkaian yang masuk akal.

Historiografi, yaitu proses melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah yang sudah ada dari berbagai sumber yang telah diseleksi, teruji kebenarannya serta telah dihubungkan dengan yang lainnya dan sudah menjadi satu rangkaian yang masuk

akal, dan bermakna. Setelah semua data diseleksi dan diuji, barulah dilanjutkan penulisan dalam bentuk sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah Pemerintahan Padang Pariaman

Mentawai merupakan daerah yang terletak di sebelah Barat Pantai Pulau Sumatera, yang terdiri dari empat pulau besar yaitu Siberut bagian Utara, Sipora bagian Tengah, Pagai Utara dan Pagai Selatan bagian selatan. Secara geografis kepulauan Mentawai terletak dengan jarak antara 90 sampai 120 mil dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. (Yulia & Naldi, 2018) Dari tahun 1945 hingga tahun 1998 Kepulauan Mentawai dibawah sistem pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman. Tahun 1954 pemerintahan Nagari Sioban membuat monument sebagai lambang nagari, yaitu nama Sioban. Yang dibuat dekat dengan pelabuhan Sioban, jika dari pelabuhan monument tersebut terlihat disebelah kanan dengan tulisan "SIOBAN".

Desa Sioban juga menyimpan cerita rakyat yang menjadi asal usul dari sebuah desa dan nama "SIOBAN". Menurut cerita rakyat yang sudah menjadi cerita secara turun-temurun masyarakat mengatakan bahwa sejarah Desa Sioban ini dimulai dari Si Pajorot, orang pertama yang menemukan

Pulau Sipora. Ia adalah keturunan dari Aman Tawoi. Awal mula ia menemukan Sipora karena keinginannya yang tinggi untuk berlayar dan mengelilingi lautan. Rasa ketertarikannya pada Pulau Sipora membuat si Pajorot ingin menguasai lagi daerah tersebut dengan cara mengunjungi tiap muara pada Pulau Sipora.

Muara dengan airnya yang tenang serta dipagari oleh pohon mangrove yang mulai tak berdaun menarik perhatian dan membuat si Pajorot untuk singgah di sana. Iapun menamai daerah itu dengan sebutan Simatorai Monga, yang artinya muara berpagarkan pohon mangrove. Di Simatorai Monga, si Pajorot tinggal di pedalaman dan menamai tempat tinggalnya tersebut Sinabak, yang artinya Memotong batang sungai. Banyak tempat yang dinamai oleh si Pajorot, salah satunya Manappou (muara anak sungai). (Sioban, 2018)

Layaknya masalah yang dialami oleh banyak daerah, bahkan Negara Indonesia ini. Perubahan nama daerah Simatorai Monga yang dikenal dengan si Ubat oleh keturunannya diubah lagi oleh para pendatang. Mereka menamai daerah si Ubat dengan sebutan si Uban. Hal itu tentunya tidak mengubah makna nama dari daerah tersebut secara utuh. Sebab perubahan nama tersebut hanya ditujukan sebagai pemahaman. Ubat merupakan artian dari rambut putih dalam bahasa mentawai. Sedangkan Uban juga mengandung yang

sama untuk bahasa melayu. Jadi berubahnya sebutan si Ubat menjadi si Uban tidak merubah makna dari daerah tersebut yang sebenarnya dikembangkan oleh si Ubat anaknya Pajorot.

Namun si Uban tampaknya akan berubah nama lagi dengan sebutan Sioban. Hal itu dikarenakan pemahaman bahasa dan kemampuan berbahasa pendatang juga bervariasi. Namun sangat di sayangkan artian nama Sioban sampai saat ini tidak ada yang mengetahui secara konkretnya. Terlebihnya lagi, Pemerintahan telah menggunakan nama Sioban sebagai nama Desa yang terletak di Sipora Selatan. Tidak lagi Siuban, hanya beberapa instansi Pemerintahan saja yang menggunakan nama Siuban pada papan identitas Kantor mereka. Salah satu instansi Pemerintahan tersebut adalah Kantor Dinas Perhubungan Sipora selatan.

Jarak Mentawai dengan Padang Pariaman 173km membuat Mentawai selama ini tidak diperhatikan oleh Padang Pariaman. Selain itu akses menuju Mentawai masih belum cukup memadai. Transportasi laut tahun 1998 yaitu kapal dagang yang berlabuh dari pelabuhan Teluk Bayur Padang menuju Pulau Mentawai. Yang berlayar satu kali satu minggu menuju Kecamatan Sipora, yang berlabuh di pelabuhan Sioban.

Tahun 1984 sesuai dengan dieluarkannya Undang-undang No 5 tahun

tentang pemerintahan desa, secara keseluruhan pemerintah nagari beubah menjadi desa dan dipimpin oleh kepala desa.

Dari Padang Pariaman pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Kepulauan Mentawai adalah salah satu dari tiga daerah yang masih berstatus tertinggal di Sumatera Barat. Dua daerah lainnya yang masih tertinggal adalah Kabupaten Solok Selatan dan Pasaman Barat. Untuk keluar dari ketertinggalan tahun 1997 dikirimlah surat pengusulan peningkatan status Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten Administratif, guna mempercepat dan keluar dari keterbelakangan masyarakatnya, Usulan tersebut baru diresmikan pada tahun 1999 setelah dikirim kembali surat pengusulan Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten Otonom.

Kepulauan Mentawai mendirikan kabupaten sendiri, pemerintah Mentawai mulai menata dengan baik kehidupan masyarakat Mentawai, memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari sandang, pangan dan papan, dunia pendidikan mulai dipulihkan. Sioban yang merupakan ibukota kecamatan Sipora kini menjadi ibukota Kecamatan Sipora Selatan. Ibukota Kabupaten terletak di Kecamatan Sipora Utara yaitu Tua Pejat.

Dilihat dari kondisi wilayahnya Sioban dengan wilayah yang kecil tidak bisa

dijadikan ibukota kabupaten, karena setelah menjadi Kabupaten Mentawai harus membangun gedung perkantoran, perumahan, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya. Tua Pejat memiliki daerah yang luas serta wilayahnya yang cukup tinggi dari permungkaan laut, maka dari itulah Tua Pejat yang dipilih menjadi ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan sisi geografis wilayah yang ekstim dan jarak antar pulau yang sangat jauh sering menjadi penghalang dalam melaksanakan pembangunan di Mentawai. Untuk itu percepatan pembangunan dan pemekaran wilayah yang baik dan pro rakyat. Melihat kondisi akses jarak antar desa maupun dusun yang sangat sulit untuk dijangkau, pemekaan daerah sangat dibutuhkan untuk mempercepat laju pembangunan. Berdasarkan Peraturan daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai No. 13 Tahun 2008 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Kecamatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, dilakukan pemekaran, pada awalnya terdiri dari 4 (empat) kecamatan, dimekarkan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan. Dalam pemekaran ini Kecamatan Sipora dimekarkan menjadi 2 (dua) kecamatan yaitu Sipora utara dengan ibukota Sido Makmur dan Sipora Selatan dengan ibukota Sioban.

Perkembangan Desa Sioban tahun 1999-2013

Program Desa Sioban dilaksanakan dengan mengacu pada strategi yang disusun berdasarkan kondisi sosial masyarakat. Focus pengembangan yang dilakukan pada program darurat yang tidak bisa ditunda mulai dari memberdayakan mayarakat dalam sistem pembangunan, memfasilitasi lembaga pemberdayaan masyarakat pelaksanaan kegiatan program kegiatan yang diajukan pada daerah tertinggal, meningkatkan kualitas SDM perempuan dalam Pembangunan Desa mandiri Sehat Sejahtera.(Kaksim, Zulfa, 2019)

Mentawai mendirikan kabupaten sendiri, dan memekarkan beberapa kecamatan. Hingga saat ini Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan belum terlihat perubahan dalam segi pendidikan, penduduk, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakatnya. Sioban merupakan kecamatan pertama di Sipora, tapi Desa Sioban saat ini menjadi Desa yang masih dikatakan tertinggal.

Dilihat dari segi fasilitas publik Desa Sioban masih sangat minim. Di era digital saat ini Desa Sioban masih belum memiliki jaringan telekomunikasi yang cukup baik. Untuk jaringan internet masyarakat desa hanya mengandalkan sinyal wifi inforte, yaitu jaringan wifi yang hanya ada di kantor desa dan kecamatan yang memiliki jangkauan jaringan terbatas. Jika dilihat lagi

dari segi fasilitas sekolah Desa Sioban sudah memiliki Sekolah Menengah Pertama yang menunjang pendidikan anak-anak Desa Sioban saat ini.

Dilihat dari segi fasilitas publik Desa Sioban masih sangat minim. Di era digital saat ini Desa Sioban masih belum memiliki jaringan telekomunikasi yang cukup baik. Untuk jaringan internet masyarakat desa hanya mengandalkan sinyal wifi inforte, yaitu jaringan wifi yang hanya ada di kantor desa dan kecamatan yang memiliki jangkauan jaringan terbatas.

Jika dilihat lagi dari segi fasilitas sekolah Desa Sioban sudah memiliki Sekolah Menengah Pertama yang menunjang pendidikan anak-anak Desa Sioban saat ini.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini, sehingga lulusan SD dan SMP mendominasi. Sarana pendidikan yang ada di Desa Sioban adalah TK, SD, SMP, dan SMA. Apabila anak-anak Desa Sioban ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka mereka bisa melanjutkannya ke luar Kabupaten Kepulauan Mentawai. (News, 2019)

Bentuk interaksi sosial masyarakat Desa Sioban sangat baik antar sesama, rasa toleransi antar sesama sangat dijunjung tinggi, meski masyarakat desa memiliki agama yang berbeda-beda. Perkembangan

sosial yang terjadi di Desa Sioban mulai cukup signifikan. Masyarakat di Desa Sioban mayoritas orang asli mentawai ada juga pendatang dari minang, batak, dan nias.

Transportasi laut dan darat antar pulau mulai lancar, jalan darat menuju Sioban mulai dibangun, tapi Desa Sioban masih seperti desa yang terisolir, jauh dari jangkauan keramaian. Desa Sioban merupakan salah satu desa yang saat ini tidak terlihat tradisi dan adat asli Mentawai, hal ini terlihat dari tingkat kesejahteraan budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya mentawai seperti Arat Sabulungan, dan Tato tidak ada lagi di Desa Sioban. Kehidupan budaya lebih mengarah ke budaya formal dan bukan budaya lokal. Namun di acara resmi tertentu masih memakai kesenian lokal Turuk langgai. Akibat dari adanya kebijakan pemerintah, seluruh yang terkait tradisi asli menghilang. Seluruh yang terkait dengan tradisi dihilangkan bahkan dibakar. Dan saat ini tidak ditemukan lagi di Desa Sioban adat tradisi asli Mentawai.

Desa Sioban merupakan salah satu desa yang saat ini tidak terlihat tradisi dan adat asli Mentawai, hal ini terlihat dari tingkat kesejahteraan budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya mentawai seperti Arat Sabulungan, dan Tato tidak ada lagi di Desa Sioban. (Yulia, 2019) Kehidupan budaya lebih mengarah ke budaya formal dan bukan budaya lokal. Namun di acara resmi tertentu

masih memakai kesenian lokal *Turuk langgai*. Akibat dari adanya kebijakan pemerintah, seluruh yang terkait tradisi asli menghilang. Seluruh yang terkait dengan tradisi dihilangkan bahkan dibakar. Dan saat ini tidak ditemukan lagi di Desa Sioban adat tradisi asli Mentawai.

Arat Sabulungan merupakan kepercayaan yang pertama kali dikenal oleh orang Mentawai. Karena keterisolirannya, kepercayaan ini bertahan hingga saat ini, namun tidak ditemui lagi di Desa Sioban, tradisi ini dikatakan sebagai “kepercayaan tradisional” karena *Arat Sabulungan* sudah ada pada masa awal keberadaan orang Mentawai ratusan tahun silam. Sedangkan istilah aliran kepercayaan baru dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1977.(Delfi, n.d.)

Setelah penghapusan adat asli Mentawai di Desa Sioban, diadakan rapat untuk memilih tiga dari lima agama resmi yang diakui pemerintah yaitu Islam, Protestan, dan Khatolik. Dan mayoritas masyarakat Desa Sioban memilih agama Protestan.

Perkembangan Desa Sioban tahun 2014-2018

Program Desa Sioban dilaksanakan dengan mengacu pada strategi yang disusun berdasarkan kondisi sosial masyarakat. Focus pengembangan yang dilakukan pada program darurat yang tidak bisa

ditundamulai dari memberdayakan masyarakat dalam sistem pembangunan, memfasilitasi lembaga pemberdayaan masyarakat pelaksanaan kegiatan program kegiatan yang diajukan pada daerah tertinggal, meningkatkan kualitas SDM perempuan dalam Pembangunan Desa mandiri Sehat Sejahtera.

Pembangunan prasarana di desa dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan masyarakat Desa Sioban, akan terjadi perubahan sosial yang baik bagi masyarakat Desa Sioban. Pembangunan ini juga berdampak positif untuk Desa Sioban yang makmur dan sejahtera karena pembangunan ini membuat masyarakat Desa Sioban lebih mudah melakukan aktivitas sehari-hari. Pemerintahan Desa menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa serta arah kebijakan pembangunan oleh pemerintah desa sehingga arah pembangunan desa lebih jelas dan terarah sesuai dengan praturan pemerintah.

Pandangan Masyarakat terhadap desa Sioban

Setelah terjadinya pemekaran Kecamatan pada tahun 2009, dan ibukota kabupaten diletakkan di Tua Pejat atau Sipora Utara. Masyarakat Desa Sioban merasa hal tersebut baik, karena masyarakat tahu wilayah Desa Sioban yang sempit tidak memungkinkan untuk mendirikan Ibukota

kabupaten. Namun disisi lain masyarakat mengalami dampak yang tidak bagus untuk kesejahteraan masyarakat desa. masyarakat menerima dengan baik apa yang sudah ditetapkan pemerintah, masyarakat hanya berharap pemerintah segera merealisasikan rencana desa yang sudah dimusyawarahkan. Agar desa dan masyarakat desa tidak merasakan ketertinggalan lagi dan desa menjadi desa yang maju.

Tahun 2018 Desa Sioban benar-benar tidak ada lagi tradisi asli Mentawai sejak berlakunya kebijakan pemerintah tersebut. Banyak masyarakat yang sangat menyayangkan adanya kebijakan tersebut, namun ada juga masyarakat yang menganggap kebijakan tersebut baik untuk kehidupan kedepannya. Desa Sioban menjadi desa tertinggal, dilihat dari infrastruktu desa yang masih sangat minim, belum bisa menunjang kehidupan masyarakat desa. Dari segi pendidikan, Desa Sioban memiliki 1 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas. Jika dilihat dari data desa, pembangunan desa hanya terpusat pada Insfrastruktur pembangunan jalan dan jembatan. Bagi masyarakat desa, untuk menunjang perkembangan ekonomi masyarakat membutuhkan pasar yang layak untuk transaksi jual beli, dan puskesmas untuk sarana kesehatan, namun pembangunan itu baru direncanakan dilaksanakan tahun 2018.

Masyarakat Desa belum bisa merasakan telekomunikasi yang semakin canggih seperti internet. Desa Sioban hanya memiliki satu Tower Hp, dan bantuan jaringan Wifi yang letaknya di Kantor Desa dan Kantor Camat, yang jangkauan jaringannya tidak sampai ke rumah-rumah warga yang letaknya jauh dari kantor desa dan kantor camat. Setiap informasi atau berita hanya dapat dilihat ditelevisi. Masyarakat sangat berharap pembangunan desa untuk menunjang kehidupan desa yang lebih baik.

KESIMPULAN

Desa Sioban setelah mendirikan Kabupaten sendiri, mulai menata ulang dengan baik kehidupan masyarakat. Mentawai melakukan pemekaran desa dan kecamatan, Sioban menjadi ibukota Kecamatan Sipora Selatan, sedangkan Kecamatan Sipora Utara berada di Tua Pejat dan dijadikan ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pemerintah menunjuk Tua Pejat Menjadi Ibukota kabupaten karena wilayah Tua Pejat yang cukup luas untuk membangun kebutuhan umum seperti Rumah Sakit, Kantor Bupati, Perumahan, Sekolah, dan fasilitas umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfi, M. (n.d.). *Islam and arat sabulungan in mentawai*.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.475-499>
- Kaksim, Zulfa, R. (2019). *DESA SIOBAN TATO TRADITION POLICY IN PRESERVATION IN MENTAWAI*.
- News, A. (2019). *Mentawai*.
- Sioban, D. (2018). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah*. Mentawai.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yulia, R. (2019). *Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai*. 178(ICoIE 2018), 178–181.
- Yulia, R., & Naldi, H. (2018). *Improving the Government Policy on the Arat Sabulungan Tradition in Mentawai Islands*. 10(October), 59–74.